

BAB I

KECERDASAN EMOSIONAL (*EMOTIONAL INTELLIGENCE*) DAN

PERILAKU MENYIMPANG (*DELINKUEN*) REMAJA

(Studi Kasus Di Kampung Cibeleng. Desa Sukaratu. Kecamatan Gekbrong.

Kabupaten Cianjur)

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai faktor seperti dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sosial. Masalah-masalah yang dihadapi mampu memberikan suatu bentuk ujian bagi para remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

Perilaku-perilaku negatif remaja yang terjadi sering kali disebabkan karena emosi remaja yang sedang memuncak. Masa remaja merupakan masa yang penuh perubahan, tidak hanya menyangkut aspek fisik melainkan juga aspek psikososial dan juga emosi. Remaja akan mengalami kegoncangan emosi yang kuat disebabkan oleh tekanan dan ketegangan dan mencapai kematangannya. Syamsu Yusuf mengungkapkan :

“Masa remaja merupakan puncak emosionalitas. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitive dan reaktif (kritis) yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi social; emosinya sering bersifat negative dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung).”¹

¹ Syamsu Yusuf. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 13

Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dalam mengambil keputusan, tidak jarang suatu keputusan diambil melalui emosinya. Tidak ada sama sekali keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasionalnya. Karena seluruh keputusan manusia memiliki warna emosional. Jika seseorang memperhatikan keputusan-keputusan dalam kehidupan manusia, ternyata keputusannya lebih banyak ditentukan oleh emosi daripada akal sehat. Emosi yang begitu penting itu sudah lama ditinggalkan oleh para peneliti padahal tergantung kepada emosilah bergantung suka, duka, sengsara dan bahagiannya manusia. Bukan kepada rasio. Karena itulah Goleman mengusulkan selain memperhatikan kecerdasan otak, manusia juga harus memperhatikan kecerdasan emosi.²

Masa remaja merupakan masa yang rentan akan ketidakstabilan emosi jiwa seorang anak, karena merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang menurut Santrock mencakup perubahan biologis, kognitif, dan social-emosional yang bersifat kompleks dan multidimensional sehingga turut melibatkan perubahan diberbagai aspek kehidupan individu.³

Para ahli sosiologi berpendapat bahwasannya kenakalan remaja adalah suatu bentuk sebagai ungkapan untuk menyesuaikan diri, yaitu suatu respon yang dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan yang memusuhinya. Pelanggaran terhadap norma-norma yang ada merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan remaja dikenal dengan istilah kenakalan, yang oleh Kartini Kartono kenakalan remaja tersebut lebih dikenal dengan sebutan *delinquency*.⁴

² Ferysyifa @Netscape.net <http://seowaps.com/konsep-kecerdasan-emosi-daniel-goleman>

³ John W. Santrock, 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, hlm. 26

⁴ Kartini Kartono, 1995. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, hlm: 226

Masalah kenakalan remaja bukanlah masalah baru. Di setiap generasi sudah dapat dipastikan ada seorang anak yang disebut nakal atau remaja nakal. Kenakalan remaja tidak timbul sebagai hasil keturunan atau gejala-gejala kenakalan remaja timbul begitu saja melainkan sebab-sebabnya. Dunia remaja merupakan wilayah perbatasan yang mengandung ketidakpastian maka apabila remaja itu berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau keluarga sibuk yang tidak sempat memonitor anaknya yang beranjak dewasa atau remaja yang tidak mengherankan jika terjadi penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukannya. Dalam era globalisasi ini ditandai juga dengan gesekan atau benturan norma nilai yang sangat terasa dalam menetapkan kaedah sopan santun kontradiktif antara teoritis dan praktisnya. Pribadi remaja adalah pribadi labil, sangat cepat terpengaruh dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya.

Masa remaja identik dengan lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi, maka remaja juga dituntut pandai dan mampu menyesuaikan diri secara efektif untuk menekan pengaruh buruk yang ada di sekitarnya. Untuk menghindari hal-hal negative yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, remaja hendaknya membentengi diri dengan keagamaan (*religiusitas*) yang tinggi serta mau memahami dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kenakalan remaja seperti balapan motor non legal yang dilakukan dibawah umur dengan berbagai aspek tidak dapat dipisahkan dari konteks perubahan dan perkembangan kondisi social ekonomi yang sedang berlangsung oleh karena itu perlu dicermati dan diidentifikasi sebagai perilaku dan pengkajian factor-faktor yang menyebabkan serta diupayakan untuk berpartisipasi remaja sendiri dalam alternative pemecahannya. Kenakalan remaja dengan berbagai akibatnya bukan hanya tanggung jawab remaja saja, tetapi tanggung jawab bersama, baik keluarga

(orang tua), sekolah maupun masyarakat. Komunikasi sebahasa dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membina dan mengembangkan nilai moral dalam rangka pembentukan kepribadiannya serta kondisi lingkungan yang menunjang kearah perilaku remaja positif.

Perilaku menyimpang atau perilaku delikueni ini merupakan permasalahan yang umum dan sering terjadi dalam sebuah keluarga. Ketika anaknya melakukan kenakalan yang diluar batas kewajaran, misalnya telah mencoba hal-hal lain selain balapan, dan tawuran, orang tua berperan penting dalam membimbing anaknya agar tidak melakukan hal-hal diluar batas kewajaran. Perilaku menyimpang itu sendiri termasuk pada kenakalan remaja yang dibentuk oleh suatu lingkungan. Pergaulan seseorang menentukan pribadi seseorang itu dibentuk. Banyak factor yang melatar belakangi ketika seorang remaja mempunyai perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang seringkali membuat resah orang tua, pasalnya dari kegiatan seperti balapan ini, remaja akan mencoba hal-hal baru yang lagi dalam pergaulannya seperti minum minuman keras, nakrkoba, judi, bahkan akan menjadi biang kerusuhan atau kegaduhan. Namun meskipun mengetahui kekecewaan orang tuanya, remaja tersebut tetap saja tidak bisa melepaskan kebiasaanya balapan.

Banyak factor yang berpengaruh dalam kenakaan remaja yaitu, ketika seorang anak kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya ataupun ketika si anak dibesarkan dari keluarga yang *broken home*, pengaruh-pengaruh keluarga yang tidak bahagia dan pengaruh dari orang tua yang tidak memperhatikan anak-anak mereka.⁵ Peran orang tua dalam penanganan masalah seperti ini, sangat berperan besar. Dengan sering memantau kegiatanapa saja yang dilakukan si anak diluar rumah dan memberikan perhatian yang cukup serta dibekali pemahaman

⁵M. A. W. Brouwer, *Latar Belakang Pemikiran Barat*. (Bandung : Alumni 1982) hlm. 140

ilmu agama sejak dini. Hal ini dapat menjauhkan dan meminimalisir penyimpangan yang dilakukan oleh si anak tersebut.

Namun selain orang tua yang mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting, factor lingkungan dan tempat bergaul si anak juga dapat mempengaruhi perilaku dan peribadi si anak tersebut. Tidak sedikit orang tua yang kecewa, ketika mengetahui anaknya telah melakukan hal-hal perilaku yang menyimpang.

Mereka menyesalkan dengan keputusan yang ditempuh oleh si anak tersebut. Berkaitan hal diatas, hal ini termasuk pada hasil baca terhadap perilaku remaja saat ini.

Orang memiliki kecerdasan emosional mampu mengelola emosinya, sehingga selalu mendapatkan manfaat dari semua kejadian yang dihadapinya. Hadits menyatakan ha ini sebagai karakter orang mukmin, sebagaimana berikut :

“Begitu mengagumkan yang terjadi pada orang mukmin, sesungguhnya semua perkara orang mukmin adalah baik, hal itu tidak akan dimiliki siapapun kecuali oleh seorang mukmin. Jika dia ditimpa kesenangan, maka dia bersyukur, maka hal itu adalah baik baginya. Dan jika ia ditimpa kemudharatan, maka dia bersabar, maka hal itu juga baik untuknya.” (HR. Muslim dan Ahmad)⁶

Kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam di nilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akherat. Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan di antaranya yaitu masa remaja. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami kesukaran dalam hidup manusia di mana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan jiwa ini mengganggu ketertiban

⁶ Aliah B. Purwakanla Hasan, 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

yang merupakan tindakan kenakalan. Dalam perkembangan hidupnya remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari individu itu sendiri sedangkan faktor ekstern berasal dari luar individu. Kedua faktor tersebut yang kemudian akan membentuk kepribadian remaja. “Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa usia 12-21 tahun”

Banyak contoh kasus kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini. Misalnya saja kebiasaan minum-minuman keras dan balapan liar di jalan umum yang meresahkan masyarakat sekitar dan mengarah pada kriminalitas yang belakangan ini menjadi topik utama pada permasalahan remaja di daerah Cianjur sendiri kasusnya di kp Cibelang Desa Sukaratu Kec. Gekbrong Kab. Cianjur.

Perkembangan zaman dan kebudayaan yang menyebabkan masalah kenakalan remaja mengalami perkembangan dalam peraturan dan upaya penanggulangannya.⁷

Hal ini sesuai juga dengan Firman Allah surat ar-Ra'd ayat 11:

اَللّٰهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ
UNIVERSITAS
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya:

”Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra'd:11).

Dengan mengkaji rumusan-rumusan diatas pada intinya secara sederhana delinquency dapat diterjemahkan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja

⁷ Sayfiyudin Sastrawijaya, 1997. *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, Bandung: PT. Karya Nusantara, hlm. 17

yang dimaksud disini seperti yang dikatakan Sarlito Wirawan Sarwono yaitu menyimpang dari atau melanggar hukum.⁸

Tidak sedikit remaja yang mempunyai perilaku menyimpang salah satunya dengan minum-minum keras yang dilakukan remaja dan diikuti hal-hal lain. Kp Cibeleng secara administrative berasal dari wilayah kab. Cianjur. Fenomena diatas akan dikaji oleh penulis lewat penelitian dengan judul “**KECERDASAN EMOSIONAL (*EMOTIONAL INTELLIGENCE*) DAN PERILAKU MENYIMPANG (*DELINKUEN*)” (Studi Kasus Di Kampung Cibeleng, Desa Sukaratu, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perilaku *delinkuen* remaja di kp. Cibeleng ?
2. Bagaimana kondisi *emotional intelligence* remaja kp. Cibeleng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku *delinkuen* remaja kp. Cibeleng
2. Untuk mengetahui kondisi *emotional intelligence* remaja kp. Cibeleng

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, 1994. *Psikologi Remaja*, cet 3, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hlm : 200

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Yaitu sebagai masukan bagi penyusun dan para orang tua pada umumnya serta pembaca agar mengetahui korelasi antara *emotional intelligence* dengan perilaku *delinkuen* remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dan menambah pengetahuan peneliti mengenai *emotional intelligence* dan *delikuen* remaja

b) Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada pihak keluarga mengenai dinamika psikologis terutama dalam *emotional intelligence* remaja yang menyebabkan *delikuen* remaja sehingga keluarga mampu mengevaluasi keseluruhan sistem yang ada dalam keluarga tersebut. Selain itu keluarga memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai *emotional intelligence* yang dimiliki remaja yang menyebabkan perilaku *delikuen* remaja, sehingga keluarga dapat memberikan perhatian serta dukungan pada informan dalam menjalani hidup kedepannya.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada masyarakat mengenai bagaimana *emotional intelligence* yang dimiliki

seorang remaja sehingga mendasari perilaku delikuensinya. Sehingga nanti masyarakat dapat melakukan tindakan preventif terhadap permasalahan *delikuen*si remaja

E. Kerangka Pemikiran

Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.⁹

Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.¹⁰

Seseorang yang belum memiliki kecerdasan emosi biasanya akan mudah mengalami gangguan kejiwaan, atau paling tidak kurang dapat mengendalikan emosinya, dan mudah larut dalam kesedihan apabila mengalami kegagalan. Apabila muncul perilaku-perilaku negatif yang disebabkan oleh kurangnya kecerdasan emosi, maka tidak mengherankan bila merugikan bagi orang lain yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosi sangat diperlukan bagi setiap orang, karena dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki rasa introspeksi yang tinggi, sehingga manusia tidak akan mudah marah, egois, tidak mudah putus asa, dan selalu memiliki rasa lapang dada dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.¹¹

⁹ Daniel Goleman, 2002. *Emotional Intelligence* terj. T. Hermaya, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, hlm. 45

¹⁰ Daniel Goleman, 2000. *Kecerdasan Manusia*, Jakarta: Gramedia, hlm : 180

¹¹ Casmini, Jurnal Dakwah, 2001 "Arti Penting Kecerdasan Emosi dalam Dakwah", 11 Januari-Juni hlm. 99

Kecerdasan emosi tidak hanya mencakup kepada kemampuan untuk mengontrol emosinya, namun juga mengelola emosi orang lain. Pemahaman terhadap emosi orang lain dapat dipergunakan untuk mempengaruhi emosi orang lain. Alquran menceritakan bagaimana usaha-usaha Nabi Yusuf a.s. mempengaruhi emosi ayahnya Nabi Ya'qub a.s. tetapi Nabi Ya'qub tidak mempercayai mereka.

“Maka tatkala mereka membawanya dan memasukannya ke dasar sumusur (lalu mereka memasukan dia)... kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: “ Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf didekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu berkali-kali tidak percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.” (Q.S Yusuf {12} : 16)

Dari kisah tersebut terlihat bahwa kecerdasan emosi Nabi Ya'qub a.s lebih tinggi dari pada kecerdasan-kecerdasan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s.

Menurut Soerjono Soekanto, "delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *crossgirl* yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah-laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada 1968-1969, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat maupun, petugas-petugas penegak hukum. Juga terjadi perkelahian antara siswa-siswa pelbagai sekolah di Jakarta dan kota-kota lain".¹²

Menurut etiologi Basri "kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remajahingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain." Simandjuntak.¹³

¹² Soekanto Soerjono, 2009. Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 375

¹³ Basri Hasan, 1996. Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 13

Adapun masalah yang terjadi di Kampung Cibeleng Kec. Gekbrong Kab. Cianjur remaja yang mengikuti arus zaman tanpa mengontrol emosinya. Sehingga, remaja yang kini mengalami kehidupan modern dan global dengan segala sesuatunya serba mudah untuk mendapatkan akses kemanapun, dapat menyebabkan remaja mudah terjerumus dalam pergaulan modern, antara lain: pergaulan bebas, berkurangnya sopan santun baik dalam sikap, perbuatan maupun perkataan, cara mencari rezeki tidak sesuai dengan ajaran agama, makan dan minuman yang halal dan haram sudah sulit dibedakan.¹⁴

Delikueni atau kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengankaedah-kaedah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana maupun perundang-undangan pidana di luar KUHP. Sebab-sebab terjadinya anak nakal pada umumnya juga karena sebab kompleks.¹⁵

Para ahli sosiologi berpendapat bahwasannya kenakalan remaja adalah suatu bentuk sebaigai ungkapan untuk menyesuaikan diri, yaitu suatu respon yang dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan yang memusuhinya. Pelanggaran terhadap norma-norma yang ada merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan remaja dikenal dengan istilah kenakalan, yang oleh Kartini Kartono kenakalan remaja tersebut lebih dikenal dengan sebutan *delinquency*¹⁶

Masalah kenakalan remaja bukanlah masalah baru. Disetiap generasi sudah dapat dipastikan ada seorang anak yang disebut nakal atau remaja nakal. Perkembangan zaman dan kebudayaan yang menyebabkan masalah kenakalan

¹⁴Hasanbasri, 1996. Remaja Berkualitas. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm : 57

¹⁵ Sudarsono, 1990. Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 10-11

¹⁶ Kartini Kartono, 1995. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, hlm: 226

remaja mengalami perkembangan dalam peraturan dan upaya penanggulangannya.¹⁷

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat Ali Imran ayat 114 sebagai berikut:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya : “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”
(Q.S Al-Imran. Ayat : 114)

Para remaja sebagai bagian dari masyarakat, perlu memperoleh ilmu yang terkondisikan oleh iklim tadi. Artinya, para remaja tidak bisa dibiarkan berada dalam suasana pergaulan sosial yang lepas kontrol, tanpa penuntun moral, serta berjalan apa adanya, mereka tetap membutuhkan peran dari masyarakat untuk mengkondisikan lingkungan dengan baik.

Dengan mengkaji rumusan-rumusan diatas pada intinya secara sederhana *juvenile delinquency* dapat diterjemahkan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud disini seperti yang dikatakan Sarlito Wirawan Sarwono yaitu menyimpang dari atau melanggar hukum.¹⁸

F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁷ Sayfiyudin Sastrawijaya, 1997. *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, Bandung: PT. Karya Nusantara, hlm. 17

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, 1994. *Psikologi Remaja*, cet 3, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hlm : 200

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Kampung Cibeleng, Desa Sukaratu, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur. Alasan melakukan penelitian ini adalah:

- a. Adanya masalah yang cukup menarik untuk diteliti.
- b. Adanya dan tersedianya data yang mudah terkumpul.
- c. Adanya objek kajian yang dapat diteliti.
- d. Dan berbagai factor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus, dimana penulis bisa langsung menyaksikan gambaran langsung situasi dan kondisi aktivitas remaja yang diteliti di daerah Kampung Cibeleng.

Dengan pemanfaatan metode ini, konsekuensinya tentu saja harus mampu mendeskripsikan dan mampu menerjemahkan data yang terhimpun sehingga sampai pada kesimpulan yang logis dan realistis..

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu data yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun jenis data penelitian ini adalah jenis data yang meliputi data-data tentang pemahaman relasi *emotional intelligence* terhadap perilaku *delikuensi* remaja.

Dalam data ini, data diambil dari sumber primer yaitu pembimbing, serta narasumber yang di wawancara. Data skunder yaitu tulisan lainnya yang berhubungan dengan pemahaman korelasi *emotional intelligence* terhadap perilaku *delikuensi* remaja..

4. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari tekniknya, pengumpulan data ini terbagi menjadi dua cara: pertama riset kepustakaan, yaitu mencari teori yang relevan dengan permasalahan yang ada. Kedua riset lapangan yaitu cara mendapatkan data-data empiris lapangan. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan khususnya data lapangan penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung. Dalam melakukan observasi ini, peneliti menjadi pengamat sebagai pemeranserta, yang dimana peneliti mengamati secara terbuka. Hal ini dilakukan agar segala macam informasi termasuk rahasia dapat dengan mudah diperoleh.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara baku terbuka yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dalam wawancara ini, orang yang diwawancarai mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai.

c. Catatan Lapangan

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan ini digunakan oleh peneliti agar mendapatkan gambaran kongkret tentang kondisi objek yang diteliti. Dengan catatan lapangan ini, peneliti dapat dengan mudah menganalisis dan menemukan konsep, hipotesis kerja, dan teori yang sesuai dengan keadaan objek.

d. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Secara detail bahan dokumenter terbagi menjadi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, data tersimpan di website, dan lain-lain.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah teknis analisis data study kasus. analisis data yang dilakukan meliputi :

1. Pengumpulan data dan penelitian
2. Klasifikasi data menurut jenis data dan masing-masing kategori.
3. Setelah diklasifikasikan menurut jenisnya, menghubungkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya.
4. Melakukan pengukuran terhadap yang lebih dan penambahan terhadap yang kurang.
5. Langkah selanjutnya, penafsiran terhadap data yang dianalisis secara kualitatif.
6. Penarikan kesimpulan.

